

HARMONISASI RUANG PUBLIK JAKARTA: PERAN MRT DALAM MENDORONG KUNJUNGAN KE TAMAN LITERASI BLOK M

Virgiawan Khatami, Qory Salsabilla Shodikin

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

virgiels14@gmail.com

Diterima Redaksi: 21-10-2024 | Selesai Direvisi: 01-11-2024 | Diterbitkan Online: 22-12-2024

Abstract

Blok M had experienced a period of quiet visitors for some time. However, the presence of Taman Literasi Blok M as an open space that integrated with MRT transportation facilities has made it crowded again. This research was conducted to analyze the role of ITJ (Jakarta Transit Integration) such as MRT as a driver for people to visit Blok M Literacy Park and see Blok M Literacy Park as a public space. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews and unstructured interviews. Data was obtained through informants who met the criteria, namely visitors to Blok M Literacy Park who use MRT transportation, as well as secondarily through mass media or the internet. The results showed that Blok M Literacy Park succeeded in becoming a public space that fulfills the elements of comfort, relaxation, engagement, and discovery. In addition, TOD (Transit Oriented Development) and MRT development play a significant role in increasing individual and group interest in visiting well-integrated tourism destinations.

Keywords: *Blok M Literacy Park, MRT, Public Space.*

Abstrak

Blok M sempat mengalami masa sepi pengunjung dalam beberapa waktu. Namun, kehadiran Taman Literasi Blok M sebagai ruang terbuka yang terintegrasi dengan sarana transportasi MRT membuatnya ramai dikunjungi kembali. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran ITJ (Integrasi Transit Jakarta) seperti MRT sebagai pendorong masyarakat untuk mengunjungi Taman Literasi Blok M dan melihat Taman literasi Blok M sebagai ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur. Data diperoleh melalui informan yang memenuhi kriteria, yaitu pengunjung Taman Literasi Blok M yang menggunakan transportasi MRT, serta secara sekunder melalui media massa atau internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Literasi Blok M berhasil menjadi ruang publik yang memenuhi elemen *comfort, relaxation, engagement, dan discovery*. Selain itu, Pengembangan TOD (Transit Oriented Development) dan MRT berperan secara signifikan dalam meningkatkan minat individu maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi pariwisata yang terintegrasi dengan baik.

Kata kunci: *Taman Literasi Blok M, MRT, Ruang Publik.*

Pendahuluan

Di kota besar seperti Jakarta, ruang publik berperan penting dalam memenuhi kebutuhan warga untuk melepas penat. Warga Jakarta sering mencari tempat untuk bersantai dan meredakan stres, salah satunya adalah Blok M. Sebagai destinasi yang terkenal dan kaya akan sejarah di Jakarta, Blok M terletak di Kebayoran Baru dan telah menjadi tempat favorit berbagai generasi. Kawasan ini dikenal sebagai pusat bersosialisasi yang strategis dengan berbagai fasilitas, seperti pusat perbelanjaan, tempat makan tradisional, taman, dan fasilitas umum lainnya. Salah satu daya tarik utamanya adalah kawasan Melawai yang terkenal di kalangan anak muda, dengan nuansa khas bangunan bergaya Asia Timur yang menjadikannya tempat nongkrong ikonik. Namun, Blok M pernah mengalami masa penurunan pengunjung pada periode 2016–2018, ketika pusat perbelanjaan lain menawarkan daya tarik yang lebih kuat. Penurunan ini ditandai dengan tutupnya beberapa kios dan bagian Blok M Mall Underground karena para pedagang kesulitan membayar sewa. Untuk mengatasi situasi tersebut, pemerintah DKI Jakarta melakukan revitalisasi kawasan Blok M, yang berhasil memulihkan pamornya sebagai destinasi favorit warga.

Salah satu hasil revitalisasi yang menarik perhatian adalah pembangunan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang terletak di dekat Stasiun MRT Blok M. Taman ini telah menjadi tempat populer bagi warga Jakarta dan sekitarnya untuk melepas penat dan menikmati waktu luang. Sesuai dengan namanya, taman ini menawarkan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti membaca atau aktivitas kreatif lainnya. Tak hanya itu, taman ini juga menjadi ruang bagi seniman lokal untuk menunjukkan bakat mereka dan menghibur pengunjung. Aktivitas di taman ini sering dibagikan melalui akun Instagram @tamanliterasi.jkt sebagai bagian dari upaya branding Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, yang semakin memperkuat daya tariknya sebagai ruang publik yang bermanfaat bagi masyarakat.

Gambar 1 Taman Literasi Blok M



Sumber: Detik.com, 2023.

Terjadi titik temu yang menarik antara konsep ruang publik dan Taman Literasi Blok M. Menurut Darmawan (dalam Anggit Pratomo dkk, 2019), ruang publik adalah elemen perkotaan yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan kebudayaan bagi masyarakat. Hal ini terbukti melalui berbagai aktivitas ekonomi yang berlangsung di kawasan taman, didukung oleh fasilitas utama yang tersedia seperti perpustakaan, amphitheater, dan ruang belajar. Kehadiran seniman lokal dalam berbagai acara kolaboratif juga menunjukkan aspek kebudayaan yang hidup di taman ini. Tanggapan positif dari mayoritas pengunjung terhadap Taman Literasi Blok M mencerminkan ruang publik yang baik, sesuai dengan kriteria Carr (1992), yaitu memenuhi kebutuhan, hak, dan makna bagi pengunjungnya. Dengan demikian, revitalisasi kawasan Blok M tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Dukungan infrastruktur transportasi, seperti MRT, meningkatkan aksesibilitas, yang pada gilirannya memicu pertumbuhan ekonomi serta kehidupan sosial yang lebih beragam. Pengaruh ini juga memberikan dampak positif bagi Taman Literasi Blok M sebagai ruang publik yang strategis.

Berdasarkan pendahuluan ini, penelitian dengan judul Harmonisasi Pembaruan Ruang Terbuka Kota Jakarta: Taman Literasi Blok M dan Peran Strategis MRT disusun untuk mengkaji peran transportasi dan taman sebagai ruang publik. Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka utama seperti penelitian Anggit Pratomo dengan judul *Kualitas Taman Kota sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna* dan Brenner *Cities for People, Not for Profits* sebagai penekanan pustaka. Melalui penelitian terdahulu, penulis mengadaptasi konsep Carr dan mencoba melengkapi kebaruan penelitian melalui sudut pandang Lefebvre mengenai perkotaan yang humanis pada Taman Literasi Blok M. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan kontribusi bagi studi lanjutan mengenai pengembangan ruang terbuka di kota-kota besar.

Metode Penelitian

Penelitian ini disusun secara kualitatif guna memahami secara holistik dengan penjabaran yang deskriptif. Data penelitian diambil secara dua sifat, yaitu primer dan sekunder. Primer menggunakan teknik wawancara mendalam dan tidak struktur, sementara secara sekunder menggunakan artefak media sosial, situs, dan beberapa referensi tinjauan pustaka yang berkaitan dengan konsep instrumental seperti MRT dan ruang terbuka atau publik. Informan dipilih berdasarkan kriteria khusus, yaitu warga DKI Jakarta atau sekitarnya yang pernah berkunjung ke Taman Martha Tiahahu menggunakan MRT. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 3 orang. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data untuk

menyaring informasi yang paling relevan dan signifikan. Tahap berikutnya adalah penyusunan data yang telah disaring menjadi kategori-kategori tertentu untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Data dari wawancara dan sumber sekunder dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan penguatan konsep atau teori dari Lefebvre mengenai perkotaan dan ruang publik oleh Carr sebagai pendalaman teoritis dari ruang terbuka dan transportasi massal terhadap penggunaan ruang di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Taman Literatur Blok M sebagai Kawasan Ruang Publik

Mendefinisikan Taman Literatur Martha Christina Tiahahu, tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi kemegahan arsitekturnya saja, melainkan aktivitas para pengunjungnya. Lefebvre (dalam Edi Purwanto, 2014:155) menjelaskan bahwa dinamika kota harus dilihat sebagai ruang sosial, yaitu produk sosial dengan berbagai macam aktivitas di dalamnya. Joga dan Ismaun (2011) menjelaskan sebagai lahan alami atau buatan yang berada di perkotaan meliputi fasilitas umum sebagai tempat beraktivitas, taman kota, taman olahraga, hutan kota, dan lain-lain. Taman Literatur Blok M sebagai ruang publik yang menciptakan produk sosial telah memenuhi definisi tersebut melalui fasilitas dan aktivitas para pengunjungnya. Taman Literatur Blok M yang merupakan bagian dari RTH (Ruang Terbuka Hijau), faktanya justru melebihi fungsi pemenuhan alam, tetapi meliputi fungsi sosial. Hal ini merupakan tanda yang baik karena taman memiliki aktivitas sosial di dalamnya, sehingga kehadiran fasilitas perpustakaan, area anak, dan lainnya telah mendukung Taman Literasi Blok M sebagai ruang publik yang kaya akan manfaat.

Skema 1 Peran Taman Literasi Blok M sebagai Ruang Terbuka ITJ



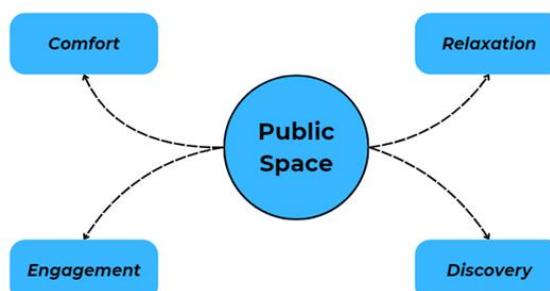
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024.

Dilansir dari situs ITJ, Taman Literasi memiliki empat kegunaan sebagai ruang publik. *Pertama*, sebagai wadah masyarakat untuk beraktivitas di ruang hijau yang ramah lingkungan dan inklusif. *Kedua*, rumah bagi komunitas, kolaborator, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan melalui beberapa acara yang sering digagas oleh pihak taman, khususnya kegiatan literasi dan penampilan kesenian di Taman Martha Christina Tiahahu. *Ketiga*, 7% dari total lahan di Taman Literasi digunakan sebagai gerai *food & beverages* untuk melengkapi fasilitas publik yang juga meningkatkan nilai kawasan. *Keempat*, fasilitas lengkap yang inklusif mewarnai sudut Taman seperti Plaza Anak, Ruang Baca, Plaza Kabaresi, Atap Abubu, dan lainnya.

Keragaman fasilitas dan fungsi Taman Literasi sebagai ruang publik telah memenuhi syarat sebagai ruang publik yang baik. Terlebih, pemerintah DKI menekankan bahwa Taman Literatur Blok M merupakan taman yang ditunjukkan sebagai fungsi kesenian dan kebudayaan, yaitu literasi. Melalui situs anisebaswedan.com, Anies menekankan pembangunan Taman Literasi Blok M merupakan solusi atas permasalahan indeks literasi yang rendah di Jakarta, sehingga diharapkan dapat mengentaskan permasalahan tersebut melalui taman konsep perpustakaan. Selain itu, Taman Literatur Blok M juga memenuhi fungsi sosial budaya yang lain, seperti penyediaan acara *workshop*, bedah buku, pertunjukan seni atau konser, dan lainnya. Beberapa informasi mengenai acara tersebut biasanya dibagikan berupa flyer melalui Instagram @tamanliterasi.jkt.

Carr dalam *Public Spaces* (1992) menjelaskan bahwa terdapat empat elemen yang membangun ruang publik menjadi optimal seperti *comfort*, *relaxation*, *engagement*, dan *discovery*. Melalui hal itu, Taman Literasi Blok M dengan beberapa fasilitas penunjang dan aktivitas masyarakatnya telah sukses memenuhi beberapa elemen yang disebutkan oleh Carr, sehingga menjadi ruang publik yang baik di suatu perkotaan.

Skema 2 Elemen Public Space Carr



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024.

Beberapa pemenuhan elemen tersebut dapat dijelaskan, di antaranya: *Pertama, Comfort. Comfort* atau kenyamanan ini dapat dibuktikan melalui aktivitas para pengunjung yang menghabiskan waktunya di taman untuk sekadar makan, minum, atau bahkan berlinggung. (Kolcaba, 2023) dalam Yanxia, kenyamanan adalah sesuatu hal yang bersifat holistik dan meliputi beberapa hal seperti kenyamanan fisik, kenyamanan psikospiritual, kenyamanan sosiokultural, dan kenyamanan lingkungan. Sementara untuk parameternya, kenyamanan dapat dilihat melalui indikator kebersihan, suhu ruangan, dan keamanan. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui beberapa fasilitas yang ada di Taman Literasi Blok M seperti tempat duduk, rumah ibadah, tempat bacaan, dan tumbuhan hijau yang menghiasi keindahan taman. Bukti materiil seperti kebersihan dengan tempat sampah yang disediakan, suhu ruangan yang bebas karena termasuk ruang terbuka, dan keamanan yang didukung oleh satpam atau juru parkir formal untuk kendaraan. Selain itu, durasi pengunjung yang singgah atau berdiam diri di Taman Literasi Blok M dapat menjadi parameter untuk menghitung kenyamanan di Blok M. Merujuk pada faktor umum, Taman Literasi Blok M memiliki berbagai fasilitas yang memadai, sehingga menjadikannya sebagai salah satu tempat nyaman untuk dikunjungi seperti yang dituturkan oleh pengguna X di bawah ini.

Gambar 2 Impresi Kenyamanan Taman Literasi Blok M



Sumber: X, 2022.

Melalui gambar berikut, salah satu pengunjung menuturkan bahwa Taman Literasi Blok M merupakan tempat yang nyaman untuk membaca buku. Misi awal dari pembangunan konsep perpustakaan telah sukses membuat para pegiat literasi membuat mendapatkan kenyamanan dan keseruan melalui aktivitas membaca mandiri atau bedah buku yang kerap diadakan oleh pihak Taman Literasi Blok M. Selain itu, letak kenyamanan yang dimiliki oleh Taman Literasi Blok M juga karena destinasi tersebut merupakan bagian dari *open space*. Merujuk situs

pemkomedan.go.id, *open space* merupakan suatu wadah yang menampung manusia untuk beraktivitas tanpa adanya penutup dan biasanya ditemukan pada taman. Penuturan *open space* tersebut dikatakan oleh salah satu informan dalam penelitian:

"Karena ini di Taman Martha Tiahahu, harus banget coba kaya ngobrol sama temen, atau baca buku, atau doing activity di open space-nya itu sih. Karena that kind of open space ini hal yang jarang gitu loh, bukan cuma di Jakarta, se-Jabodetabek I could say," (Regina, Mahasiswa).

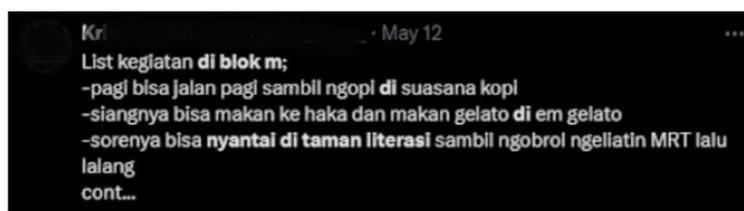
Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Taman Literasi Blok M merupakan ruang publik yang telah memenuhi elemen *comfort* atau kenyamanan. Hal tersebut dibuktikan melalui fasilitas dan impresi para pengunjung melalui sarana-prasarana, kegiatan literasi, dan taman yang berbentuk *open space*.

Kedua, Relaxation. Relaxation atau relaksasi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi psikis manusia ketika pikiran atau fisik menjadi tenang. Potter dan Perry (2010) menjelaskan bahwa relaksasi adalah suatu teknik yang membuat pikiran dan tubuh menjadi santai melalui proses melepaskan ketegangan otot. Relaksasi dapat memberikan manfaat seperti menurunkan tekanan darah, memperlancar pernapasan, menurunkan ketegangan otot, meredakan kecemasan, dan menimbulkan perasaan damai. Taman Literasi Blok M memiliki berbagai sarana-prasarana yang memadai seperti tanaman, tempat duduk yang estetika, kolam air, dan lainnya. Pemenuhan elemen relaksasi dapat didukung melalui kondisi di sekitar lingkungan seperti tanaman, arsitektur, kolam air, dan lainnya.

"Menurutku, suasananya lebih tenang aja dan sebenarnya nggak ada yang hal spesifik yang buat taman ini berbeda dari yang lainnya, tetapi ini bisa jadi comfort choice buat orang-orang. Taman Martha Tiahahu jadi tempat rekreasi pilihan menurutku," (Regina, Mahasiswa).

Seperti yang dituturkan oleh Regina di atas, Taman Literasi Blok M merupakan salah satu destinasi yang dapat dijadikan tempat untuk relaksasi karena mendapatkan suasana ketenangan. Dilansir situs Pijar Psikologi, berdiam diri merupakan salah satu cara untuk mendapatkan suatu ketenangan batin, sehingga membuat pikiran menjadi lebih jernih dan fokus. Adapun impresi pengunjung yang dituturkan mengenai relaksasi atau santai melalui media sosial X.

Gambar 3. Impresi Relaksasi Pengunjung Taman Literasi Blok M pada Platform X



Sumber: X, 2024.

Selain itu, terdapat respons positif mengenai relaksasi yang dituturkan oleh pengguna aplikasi X. Pernyataan tersebut menandakan bahwa relaksasi atau santai didapatkan melalui pemandangan sekitar taman, khususnya MRT yang berlalu-lalang. Dengan beberapa pendapat ahli dan bukti, serta respons pengunjung pada Taman Literasi Blok M, dapat disimpulkan bahwa elemen relaksasi merupakan bagian yang dapat ditemukan ketika tempat tersebut menjadi ruang publik.

3) *Engagement*

Keterlibatan atau *engagement* merupakan salah satu unsur dari *public space* yang dinyatakan oleh Carr. *Engagement* menekankan keterlibatan pengunjung terhadap lingkungan di sekitarnya, baik manusia ataupun benda. Carr membagi dua jenis *engagement* ini. Pertama, *passive engagement* atau keterlibatan pasif yang memastikan pengunjung tidak terlibat dengan orang lain. Contohnya seseorang yang sedang menikmati pemandangan di taman. Kedua, *active engagement* yang menekankan keterlibatan antar individu seperti berbincang, membeli barang, dan lainnya. Elemen tersebut dibuktikan melalui beberapa aktivitas yang terjadi pada Taman Literasi Blok M seperti konser, aktivitas membaca, melihat pemandangan dan lainnya. Terjadi keterlibatan pasif dan aktif dalam Taman Literasi Blok M. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu pengunjung.

"Jadi, tempat ini cocok banget buat nongkrong. Variasi tempat yang hits juga banyak ya kaya tadi ada photobox dan di sekitar taman ada juga photo studio, jadi lengkap dan cocok buat hangout bareng temen, keluarga atau pacar," (Elsa, Mahasiswa).

"Menurut saya Taman Martha sangat diverse dan menyatukan banyak kelompok anak muda di berbagai aktivitas seperti konser. Terakhir, ada perpustakaan di taman ini, cocok untuk baca buku atau bersantai dan wfc," (Regina, Mahasiswa).

Penuturan tersebut menyatakan bahwa *engagement* yang dimaksud merujuk pada partisipasi masyarakat atau pihak ketiga pada Taman Literasi Blok M. Elsa menyebutkan bahwa

ketersediaan *photobox* menjadikan daya tarik bagi destinasi tersebut. Selain itu, Regina menekankan bahwa aktivitas konser dan perpustakaan merupakan bentuk keterlibatan atau engagement yang hadir di Taman Literasi Blok M. Merespons hal ini, pihak Taman Literasi Blok M sebenarnya sudah meningkatkan *engagement* mereka untuk berkolaborasi dengan masyarakat atau pihak ketiga sebagai berikut.

Gambar 4. Kolaborasi Komunitas Baca Taman Literasi Blok M



Sumber: Instagram @tamanliterasi.jkt

Melansir Instagram @tamanliterasi.jkt, pihak taman kerap mengunggah berbagai kegiatan kolaborasi dengan beberapa pihak eksternal. Kegiatan membaca menjadi salah satu kegiatan kolaborasi yang sering muncul di linimasa seperti kegiatan Poli Cinta Keliling X KumpulBaca bersama Zahwa Islami. Kegiatan tersebut merupakan sebuah kegiatan sharing serta konseling mengenai dinamika hubungan dan peran orangtua-anak. Adapun kegiatan kesehatan “POUND ROCKOUT WORKOUT” yang merupakan acara kegiatan kolaborasi antara Taman Literasi Blok M dengan For Your Pound (FYP). Beberapa kegiatan tersebut merupakan bukti nyata bahwa Taman Literasi Blok M partisipatif dan memenuhi pilar *engagement*.

4) *Discovery*

Discovery atau menjelajalah merupakan elemen terakhir dalam ruang publik oleh Carr. Manifestasi jelajah sebenarnya dapat diungkapkan melalui anggapan seseorang ketika ingin mengunjungi suatu tempat. Dengan mengunjungi tempat baru, seseorang akan mendapatkan dampak psikologis yang baik seperti meredakan stress, meningkatkan kesenangan, dan memperkaya kreativitas. *Discovery* yang terjadi pada Taman Literasi Blok M mayoritas terjadi karena faktor fasilitas, acara, dan rekomendasi. Mayoritas pengunjung biasanya terpengaruh melalui berita di media sosial atau kabar secara langsung. Selain itu, pengunjung yang hadir di Taman Literasi Blok M beragam seperti warga lokal Jakarta ataupun luar Jakarta.

“Awalnya karena aku ingin nyobain Pasta By The Park yang ada di taman itu yang viral di TikTok karena packaging-nya yang unik, lucu, dan gampang dibawa kemana-mana. Rasa pastinya enak, aku suka. Jadi, awal kesana karena mau nyoba itu, ditambah mau nyoba photobox juga di taman yang sama,” (Elsa, Mahasiswa).

“Alasan pertama tentu karena jaraknya dekat dengan rumah saya, di Radio Dalam, Jakarta Selatan. Yang kedua adalah karena tempat ini cukup populer bagi anak muda di area Gandaria dan sekitarnya mengunjungi area Blok M dan tentunya Taman Martha Tiahahu untuk berkumpul dengan teman, karena banyak variasi aktivitas dilakukan di taman, meskipun dengan budget terbatas kita tetap bisa menikmati keindahan ambience taman,” (Thalia, Mahasiswa).

Dengan penjelasan beberapa elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa Taman Literasi Blok M telah sukses menjadi ruang publik yang berdampak pada masyarakat. Fungsi sosial tersebut tidak hanya diciptakan oleh pihak pemerintah melalui perencanaan di awal, tetapi masyarakat juga ikut serta dalam mensukseskan unsur ruang publik pada Taman Literatur Blok M melalui pengaruh sosial media atau kabar secara langsung. Peran sarana-prasarana dan kolaborasi komunitas juga menjadi faktor penting terciptanya ruang publik yang baik pada Taman Literasi Blok M.

Jejak Perkembangan Sarana Transportasi dan Aksesibilitas di Blok M

Kembalinya popularitas Blok M menarik perhatian, mengingat pada pertengahan 2010-an kawasan ini sempat mengalami senja keramaian. Puncak meredupnya suasana di Kawasan Blok M adalah ketika terjadinya Covid-19, ditambah pula dengan kurang menariknya tempat-tempat yang dahulu menjadi kegemaran kunjungan masyarakat, sehingga minat masyarakat untuk menepi ke Kawasan Blok M pun berkurang. Belakangan ini, citra Kawasan Blok M mulai bangkit kembali dengan banyaknya arus pengunjung setiap hari di seluruh titik wisata Kawasan Blok M. Hal ini merupakan cerminan dari hasil perubahan yang diupayakan hadir dalam wajah baru Kawasan Blok M, yakni "Wajah Modern". Berbagai desain wisata dihias sedemikian rupa menyesuaikan dengan selera atau gaya kekinian.

Signifikansi perubahan kawasan Blok M di era modernisasi saat ini tak lepas dari sejarah panjang perkembangan fasilitas transportasi yang menjangkaunya. Era kejayaan Kawasan Blok M berlangsung mulai dari tahun 1967 hingga 2000-an. Puncak popularitasnya terjadi pada tahun 1990, saat memuncaknya arus transportasi dari dan ke kawasan Blok M mendorong renovasi dan pembangunan terminal modern pertama kali yang diresmikan pada tahun 1992 (Kompas, 2019). Terminal ini, yang hingga saat ini dikenal sebagai Terminal Blok

M, menjadi area tersibuk di Jakarta Selatan dengan ribuan penumpang yang hilir mudik setiap hari menggunakan berbagai bus kota dan angkutan kota yang lebih kecil.

Gambar 5. Terminal Blok M Tahun 2000-an



Sumber: google.com

Terminal Blok M, yang dikategorikan sebagai terminal bus tipe B, terletak di Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Terminal ini memiliki enam jalur angkutan umum. Dahulu, berbagai bus yang menghubungkan berbagai kawasan di dalam kota hingga ke kota tetangga mewarnai terminal ini. Namun, seiring pembangunan jaringan bus Transjakarta pada awal tahun 2004, Terminal Blok M perlahan didominasi oleh moda transportasi massal tersebut (Kompas, 2023). Moda transportasi yang menjangkau kawasan Blok M pada masa kejayaannya meliputi Metromini dan Kopaja. Peran mereka sebagai penghubung utama di jalanan Jakarta perlahan diambil alih oleh TransJakarta mulai tahun 2015. Menurut pengguna Facebook di Forum Diskusi Transportasi Jakarta, beberapa rute Bus Kota Lawas (Metromini dan Kopaja) yang digantikan oleh TransJakarta antara lain:

1. Kopaja T.57 (Kp Rambutan - Blok M): melewati Kramat Jati, Kalibata, Duren Tiga, Mampang Prapatan, Tendea, dan Wolter Monginsidi.
2. Metromini S.75 (Pasar Minggu - Blok M): melewati Warung Jati, Pejaten, Mampang Prapatan, Tendea, dan Wolter Monginsidi.

Pengambilalihan trayek ini bertepatan dengan kemunculan Rute TransJakarta non-BRT 7B yang memiliki rute dan halte yang persis sama dengan Kopaja T.57. Selain itu, Metromini S.75 juga digantikan oleh Koridor 6 TransJakarta dengan rute Ragunan - Stasiun MRT Fatmawati - Lebak Bulus yang melewati Warung Jati dan Mampang Prapatan. Kondisi persediaan transportasi di Kawasan Blok M setelah menghilangnya Bus Kota Metromini dan Kopaja, telah sepenuhnya tergantikan oleh angkutan umum JakLingko, TransJakarta, Royaltrans, dan TransJabodetabek. Dengan Jalur 1, 2 dan 3 digunakan TransJakarta, jalur 4 dan 5 digunakan JakLingko dan Royaltrans, sedangkan jalur 5 digunakan oleh TransJabodetabek. (Merdeka, 2023)

Perkembangan transportasi massal di Blok M merupakan bagian dari upaya pembangunan Provinsi DKI Jakarta dalam memperbaiki kualitas transportasi bagi masyarakat Jakarta secara keseluruhan. Pemerintah DKI Jakarta menerapkan kebijakan revitalisasi kota dengan konsep pengintegrasian kota, yakni *Transit Oriented Development* (TOD) atau Kawasan Berorientasi Transit. Pola pembangunan tata kota ini dirancang untuk mengintegrasikan sistem transportasi dengan kegiatan manusia, bangunan, dan ruang publik. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan akses terhadap transportasi publik, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya angkut penumpang secara efisien (Arsyad & Handayeni, 2018).

Perencanaan konsep TOD untuk Kota Jakarta umumnya mencakup transit pusat, seperti stasiun kereta api, terminal bus, maupun bandara yang di sekelilingnya dirancang sebagai area dengan kepadatan tinggi. Daerah terpadat dari TOD biasanya berlokasi 400-800 meter di sekitar pemberhentian pusat agar tetap efektif bagi pejalan kaki. Dilansir dari laman resmi PT MRT Jakarta (2016). Langkah ini didasarkan pada rekomendasi Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek (BPTJ). Melalui kolaborasi dengan BUMD (PT. MRT Jakarta dan PT Transportasi Jakarta) dengan meluncurkan anak perusahaan baru, yakni PT Integrasi Transit Jakarta, yang secara spesifik bertugas mengelola kawasan berorientasi transit di Jakarta.

Dalam laman Jakarta Smart City (2023) disebutkan bahwa PT MRT Indonesia mengembangkan konsep TOD dalam pembangunan stasiun MRT tahap pertama dengan rute Lebak Bulus-Dukuh Atas. Adapun Stasiun Lebak Bulus, Fatmawati, Cipete, Blok M, dan Dukuh Atas dijadikan TOD maksimum. Sedangkan Stasiun Senayan, Istora, dan Bendungan Hilir dikembangkan sebagai TOD medium. Sementara Stasiun Haji Nawi, Blok A, Sisimangaraja, dan Setiabudi dijadikan kawasan TOD minimum. Pengintegrasian kota dengan konsep *Transit Oriented Development* (TOD) telah dirancang dengan penuh perhatian untuk meningkatkan kualitas perjalanan bagi masyarakat Jakarta yang akan menjadi pengguna harian sarana transportasi. Dalam perencanaan TOD, juga dilakukan perbaikan-perbaikan infrastruktur di sekitar wilayah dekat stasiun MRT, seperti yang dijabarkan dalam Jakarta Smart City (2023), yaitu:

1. Kawasan Dukuh Atas: Kawasan pertama yang dikembangkan sebagai Transit Oriented Development, mendapatkan perbaikan infrastruktur pendukung, antara lain Simpang Temu Dukuh Atas yang berfungsi sebagai area transit hub bagi Transjakarta, Commuter Line, Kereta Bandara, MRT, serta ojek daring. Selain itu, kawasan ini juga berfungsi sebagai area perkantoran dan bisnis. Pedestrianisasi Jalan Blora merupakan bagian dari

peningkatan konektivitas Dukuh Atas yang mendukung fungsi transit di Stasiun MRT Dukuh Atas dan Stasiun KRL (Commuter Line) Sudirman.

2. Kawasan Lebak Bulus: Di kawasan ini, terdapat Transit Plaza depan Poin, berupa jembatan layang yang menyambungkan Stasiun MRT Lebak Bulus Grab dengan Poin Square. Simpang Temu Lebak Bulus adalah hub yang menghubungkan Stasiun MRT Lebak Bulus Grab ke Poin Square dan dilengkapi dengan fasilitas lift, eskalator, tangga, serta parkir sepeda.
3. Kawasan Blok M: Peremajaan Taman Martha Tiahahu menjadi Taman Literasi, ketika masyarakat bisa membaca buku fisik maupun digital. Taman Literasi Martha Tiahahu juga menyediakan area amfiteater, arena bermain anak, hingga kedai kopi dan gerai makanan. Plaza Transit Mahakam berfungsi sebagai ruang usaha terjangkau, kegiatan komersial, serta penataan taman.

Pengembangan MRT Jakarta yang terintegrasi dengan konsep *Transit Oriented Development* (TOD) merupakan langkah strategis yang telah memberikan dampak positif yang signifikan sepanjang periode operasional MRT dari tahun 2019 hingga 2023. Hal ini menandakan kesuksesan dari upaya bersama antara pemerintah dan pihak terkait dalam menciptakan sistem transportasi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Berikut ini adalah rangkuman data penggunaan layanan MRT Jakarta selama beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan efektivitas dari integrasi konsep TOD dalam pembangunan infrastruktur transportasi yang modern dan terpadu.

Tabel 1. Data Penumpang MRT Tahun 2020-2023 (Jakartamrt.co.id)

Tahun	Jumlah Penumpang	Rata-rata Penumpang per Hari
2020	9.926.513	27.281
2021	7.175.595	19.659
2022	19.776.064	50.000
2023	33.496.540	> 91.000

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sejak peresmian konsep *Transit Oriented Development* (TOD), perhatian warga Jakarta terhadapnya sangat positif. Perencanaan yang matang dan perhatian pada peningkatan pengalaman pengguna sarana transportasi terbaru,

yakni MRT, telah menjadikan MRT sebagai salah satu pionir transportasi yang digemari oleh masyarakat Jakarta dan wilayah sekitarnya (Jabodetabek).

Peran Signifikan MRT dan Ruang Terbuka Hijau dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan

Dalam perencanaan pengintegrasian Kota Jakarta, Kawasan Blok M menjadi salah satu area TOD yang mendapatkan perbaikan infrastruktur pendukung. Hal ini didorong oleh status Kawasan Blok M sebagai bagian dari distrik kreatif, yang selama ini dikenal sebagai pusat bisnis utama di Jakarta dan menawarkan berbagai kegiatan ekonomi yang meluas hingga wilayah Jabodetabek. Kawasan Blok M memiliki peran strategis karena lokasinya yang sentral dan aksesibilitasnya yang tinggi. Revitalisasi kawasan ini melibatkan pengembangan berbagai fasilitas yang mendukung konsep TOD, seperti pembangunan hunian vertikal, ruang komersial, dan ruang publik berupa ruang terbuka hijau (RTH) dalam Taman Literasi Blok M. Selain itu, Blok M juga terhubung dengan berbagai moda transportasi, termasuk MRT, TransJakarta, dan layanan bus antar kota, menjadikannya simpul transportasi yang penting (Koran Jakarta, 2023). Dengan statusnya sebagai pusat bisnis, Blok M menarik berbagai jenis bisnis dan usaha, dari perkantoran hingga pusat perbelanjaan dan hiburan. Ini menjadikan kawasan ini tidak hanya sebagai pusat transit tetapi juga sebagai destinasi ekonomi dan sosial yang vital bagi Jakarta dan wilayah sekitarnya

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh MRT Jakarta terkait jumlah penumpang, terlihat peningkatan yang signifikan di setiap stasiun transit. Lokasi stasiun transit dibangun dengan strategis untuk mempermudah akses ke berbagai tempat, terutama di kawasan-kawasan yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Hasil survei ridership MRT Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar penumpang mengakhiri perjalanan mereka di stasiun transit Blok M dan Bundaran HI. Hal ini tentu tidak terlepas dari keberadaan berbagai tempat bisnis yang strategis di sekitar kedua stasiun tersebut. Selain itu, survei juga menunjukkan bahwa aktivitas yang dominan dilakukan di sekitar kawasan tersebut adalah berbelanja, berbisnis, dan bekerja.

Gambar 6. Survei Ridership MRT Area Blok M 2021

Sumber: *mapid.co.id*, 2021.

Seperti yang diungkapkan oleh Cooper (2000) dan dikutip Dewantara (2020), pariwisata memiliki empat elemen komponen yang dikenal sebagai "4A", yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. Konsep ini menekankan bahwa untuk menjadi tujuan wisata yang menarik, suatu destinasi harus memiliki daya tarik (*attraction*), mudah diakses (*accessibility*), fasilitas yang memadai (*amenity*), serta dukungan dari fasilitas pendukung lainnya (*ancillary*). Dalam konteks transportasi publik seperti MRT, peranannya sangat penting dalam meningkatkan aksesibilitas destinasi wisata.

MRT Jakarta, misalnya, telah menjadi infrastruktur kunci yang menghubungkan berbagai lokasi di Jakarta, termasuk destinasi wisata di sekitarnya. Keberadaan MRT di Blok M, salah satu pusat bisnis dan hiburan utama di Jakarta, memainkan peran penting dalam memfasilitasi perjalanan wisatawan menuju Taman Literasi Martha Tiahahu dan tempat-tempat wisata lainnya di sekitarnya. Dengan adanya MRT, wisatawan dapat dengan mudah mengakses destinasi wisata tanpa harus bergantung pada transportasi pribadi atau kendaraan umum lainnya. Hal ini mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dengan memberikan alternatif transportasi yang efisien dan ramah lingkungan.

Puncak pengembangan moda transportasi modern, seperti MRT Jakarta, menjadi salah satu pencapaian penting selama masa kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan. Anies mendorong konsep "Kota Humanisentris," merupakan kebijakan pembangunan yang berfokus pada manusia sebagai pusat dari seluruh perencanaan kota. Filosofi ini bertujuan untuk menciptakan ruang-ruang kota yang inklusif dan ramah bagi pejalan kaki, pengendara sepeda, dan pengguna transportasi publik, alih-alih sekadar memperluas infrastruktur untuk kendaraan pribadi. Salah satu wujud nyata dari visi ini adalah integrasi MRT dengan berbagai fasilitas umum dan ruang publik di Jakarta. Dalam sebuah pernyataan di media sosial, Anies menegaskan sebuah pernyataan yang menekankan bahwa perencanaan kota harus difokuskan

pada pembangunan ruang-ruang yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, bukan hanya bagi kendaraan bermotor. Dalam hal ini, Anies mengedepankan pengembangan infrastruktur yang tidak hanya memfasilitasi mobilitas masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup warga kota.

Gambar 7. Cuitan Pribadi Anies Baswedan Tentang Tata Kota Humanisentris



Sumber: twitter.com, 2020.

Salah satu implementasi penting dari gagasan ini adalah pengembangan jaringan MRT yang tidak hanya mempermudah akses ke pusat-pusat bisnis, tetapi juga menghubungkan ruang terbuka hijau dan destinasi wisata. MRT Jakarta, yang menghubungkan Blok M—sebuah kawasan komersial dan hiburan yang sangat penting—dengan area seperti Taman Literasi Martha Tiahahu, adalah contoh bagaimana transportasi publik dapat memperluas aksesibilitas destinasi wisata dan ruang publik. Aksesibilitas ini membuat mobilitas warga menjadi lebih mudah dan efisien, serta mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengurangan kemacetan dan pencemaran udara. Sesuai dengan pernyataan Thalia, Mahasiswa 20 tahun terkait peran MRT, yakni:

“Perannya sangat besar karena menurut saya, spot di MRT tuh sangat amat strategis kaya mereka dekat dengan banyak tempat-tempat berkunjungnya orang seperti pusat perbelanjaan atau tempat hangout. Jadi, MRT ini sangat membantu kita kalau misal mau lebih cepat, karena jaman sekarang bantu kita terhindar dari macet yang menguras energi karena butuh yang sat-set-sat-set untuk ke tempat tujuan masing-masing,” (Thalia, Mahasiswa).

Penempatan lokasi stasiun-stasiun MRT sangat strategis, sebagaimana diungkapkan oleh Thalia, sehingga memudahkan masyarakat untuk berkunjung ke berbagai destinasi wisata yang sedang naik daun, seperti Taman Literasi Martha Tiahahu. Taman ini menjadi salah satu tempat yang menerima dampak positif luar biasa dari keberadaan MRT, terletak di dekat Stasiun MRT Blok M. Thalia juga menambahkan bahwa masih banyak alternatif transportasi publik di sekitar Taman Literasi artha Tiahahu.

“Untuk pergi ke taman martha tidak perlu naik kendaraan pribadi karena cenderung biaya parkir lebih mahal. Alternatif lainnya bisa menggunakan transportasi umum. Daerah ini ragam transportasi umum udah sangat mudah dan banyak, salah satu yang paling sering saya gunakan adalah TransJakarta dan

MRT. Jadi, untuk MRT bisa turun di stasiun Blok M atau stasiun ASEAN. Kalau TransJakarta bisa naik atau turun di Halte CSW. Ada banyak titik untuk pengunjung bisa naik transportasi. Selain itu, ada juga bus stop langsung di depan taman ini. Bahkan jika kita punya kendaraan, tempat parkirnya cukup luas dan ada di mana-mana. Menurut saya akses kendaraan sangat amat mudah di taman martha,” (Thalia, Mahasiswa).

Ia menyoroti bahwa alternatif transportasi umum di sekitar Taman Literasi Martha Tiahahu sangat beragam dan mudah diakses. Salah satu yang sering digunakan adalah TransJakarta dan MRT. Sebagai contoh, wisatawan dapat turun di stasiun Blok M atau stasiun ASEAN jika menggunakan MRT, sementara untuk TransJakarta, mereka dapat naik atau turun di Halte CSW. Adanya berbagai titik akses transportasi ini memudahkan pengunjung untuk sampai ke taman tersebut. Selain itu, tersedia bus stop langsung di depan taman, membuatnya sangat nyaman untuk dijangkau menggunakan transportasi publik. Bahkan bagi yang membawa kendaraan pribadi, tersedianya tempat parkir yang luas di sekitar taman memudahkan akses kendaraan bagi pengunjung. Tersedianya beragam akses transportasi umum maupun pribadi membuat Taman Literasi Martha Tiahahu menjadi destinasi yang sangat mudah dijangkau bagi para pengunjung.

Namun, peran sentral Taman Literasi juga tidak dapat dijadikan sebagai media destinasi MRT saja, melainkan kehadirannya sebagai bentuk RTH atau ruang terbuka hijau di kawasan Jakarta. Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007, RTH diartikan sebagai area memanjang atau mengelompok yang penggunaannya bersifat terbuka seperti tempat tumbuh tanaman secara alami dan sengaja. Laman Jakarta Property Institute juga menyebutkan bahwa fungsi krusial RTH terdapat 2, yaitu penyedia oksigen kota dan kesehatan masyarakat seperti sarana rekreasi, media belajar, dan peredam kebisingan kota.

Gambar 8. Rancangan 3 Dimensi Taman Martha Tiahahu



Sumber: tatakota.co.id (2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkamala, dkk. (2022), Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di Blok M mengusung konsep lanskap yang unik, dengan menyamakan bangunan di area taman agar menyatu dengan lanskap hijau secara keseluruhan.

Secara visual, ketika dilihat dari jalan, yang tampak dominan adalah area hijau yang menyelimuti taman tersebut. Taman ini dibangun di atas lahan seluas sekitar 9.710 m², dengan bangunan dua lantai yang terintegrasi secara harmonis dengan taman eksisting.

Fasilitas di Taman Literasi ini cukup beragam dan dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan literasi dan rekreasi. Beberapa fasilitas utama yang terdapat di taman ini meliputi perpustakaan Jakarta dan toko buku Gramedia, plaza anak, amphiteater, taman pemulihan (healing garden), kedai kopi, ruang baca dan diskusi, toko buku, ruang literasi anak, serta fasilitas pendukung seperti mushola dan toilet. Keberadaan taman ini tidak hanya menjadi pusat literasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau (RTH) yang memberikan berbagai manfaat ekologis dan sosial, seperti menciptakan lingkungan yang asri, menyediakan tempat berkumpul bagi komunitas, dan menjadi ruang rekreasi bagi pengunjung. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu merupakan contoh konkret bagaimana ruang terbuka hijau dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan perkotaan. Selain sebagai ruang hijau, taman ini juga berfungsi sebagai destinasi wisata edukatif. Keberadaan taman ini dapat dianalisis lebih lanjut terkait manfaatnya, terutama dalam konteks destinasi wisata berbasis RTH, seperti yang terlihat dari berbagai jenis ruang dan aktivitas yang disediakan.

Tabel 2. Jenis Ruang dan Kegiatan di Taman Literasi Blok M

Jenis Ruang	Kegiatan
Perpustakaan	Ruang Baca
Ruang Komunitas	Tempat Diskusi
Galeri JakHabitat	Hunian
Halte Bus	Tempat Pemberhentian Bus
Plaza Anak	Tempat Bermain Anak
Pusat Informasi	Sarana Informasi
Mushola	Tempat Ibadah Muslim
Toilet	Tempat Membuang Air Kecil/Kotoran
Plaza Bunga	Tanaman Bunga
Taman Atap Abu-Abu	Tempat Bersantai
UMKM	Tempat Membeli Makanan dan Minuman

Sumber: Zain, N. Siti., dkk, 2022.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa peran MRT dalam meningkatkan aksesibilitas destinasi wisata, seperti Taman Literasi Martha Tiahahu di Blok M, sangatlah penting bagi pariwisata Jakarta. Terlebih peran taman literasi blok m sebagai ruang terbuka hijau juga menjadi daya tarik utama bagi pengunjung destinasi tersebut. Berbagai langkah telah diambil oleh Pemerintah DKI Jakarta dan PT MRT Jakarta dalam pengembangan transportasi publik telah berhasil memudahkan perjalanan para wisatawan dengan lebih efisien dan nyaman. Dengan MRT, kini para wisatawan dapat dengan mudah mengakses berbagai destinasi wisata tanpa hambatan transportasi yang signifikan. Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran MRT dan fungsi Taman Literasi Blok M telah menjadi media sekaligus area destinasi, sehingga memberikan kontribusi pada sektor pariwisata Jakarta.

Revitalisasi Blok M dalam Konteks "City for People" atau Kota Humanisentris dan Representasi Ruang Henri Lefebvre

Revitalisasi ruang terbuka di kawasan Blok M menandakan komitmen strategis dari pemangku kebijakan untuk menghidupkan kembali fungsi ruang publik di tengah dinamika urbanisasi. Salah satu langkah signifikan adalah penerapan konsep *transit oriented development*, yang bertujuan untuk menciptakan simpul pergerakan masyarakat serta meningkatkan konektivitas antar fasilitas publik. Kebijakan ini didukung oleh Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 55 Tahun 2020 tentang Panduan Rancang Kota (PRK) untuk Kawasan Pembangunan Berorientasi Transit Blok M dan Sisingamangaraja, yang berada di wilayah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kawasan tersebut secara strategis dihubungkan oleh beberapa titik penting, seperti Stasiun MRT Blok M, Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, dan Terminal Blok M.

Transit oriented development bukan hanya sebuah pendekatan untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap transportasi umum, tetapi juga merupakan strategi untuk memperkuat fungsi komersial dan rekreasi di kawasan tersebut. Dengan adanya integrasi yang komprehensif, kawasan Blok M diharapkan dapat berkembang menjadi pusat aktivitas perkotaan yang lebih hidup dan dinamis, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Lefebvre (1991) melalui karyanya menekankan pentingnya ruang publik yang memberikan akses bagi masyarakat luas untuk mengelola aktivitas sosial dan budaya mereka, serta menghubungkan berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan urban yang berkelanjutan.

Perencanaan kawasan Blok M juga berorientasi pada gagasan *City for People* atau Kota Humanisentris, sebuah konsep yang menempatkan manusia sebagai pusat dari perencanaan

kota. Hal ini sejalan dengan konsep representasi ruang oleh Henri Lefebvre (1974) dalam teorinya mengenai representasi ruang (space of representation) memandang ruang sebagai hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan praktik dan kebijakan. Representasi ruang ini memunculkan makna yang lebih mendalam karena ruang tidak hanya dilihat dari sisi fungsional, tetapi juga bagaimana ruang tersebut dikelola, digunakan, dan dipahami oleh masyarakat. Lefebvre berpendapat bahwa ruang harus mendukung aktivitas sosial dan budaya, serta menjadi sarana bagi warga untuk mengekspresikan kehidupan mereka sehari-hari.

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di Blok M menjadi contoh konkret dari implementasi representasi ruang tersebut. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai taman kota yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersantai, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya dan literasi. Manifestasi dari representasi ruang ini tercermin melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di taman tersebut, seperti program literasi, kolaborasi antar komunitas, pertunjukan seni, serta fasilitas ramah anak. Dengan adanya perpustakaan terbuka, ruang belajar, dan ruang diskusi, Taman Literasi telah menjadi ruang publik yang aktif, tempat di saat masyarakat tidak hanya berekreasi, tetapi juga mengembangkan pengetahuan dan apresiasi budaya.

Lefebvre (1996) mengemukakan bahwa ruang yang direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dapat menciptakan interaksi sosial yang lebih bermakna, ketika masyarakat menjadi bagian integral dari ruang yang mereka tempati. Transformasi Taman Literasi Blok M menjadi lebih dari sekadar ruang hijau menunjukkan implementasi dari konsep representasi ruang Lefebvre yang mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Aktivitas di taman ini, mulai dari kegiatan membaca, kolaborasi komunitas, hingga pertunjukan seni, menunjukkan bahwa taman ini bukan hanya sarana untuk rekreasi, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan budaya dan intelektual. Dalam konteks ini, Taman Literasi Blok M berfungsi sebagai perwujudan dari prinsip *City for People* atau Kota Humanisentris; ruang publik diciptakan dan dipertahankan untuk melayani kebutuhan masyarakat, mengakomodasi berbagai aktivitas sosial, dan mempromosikan inklusivitas.

Selain Lefebvre, teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer juga dapat memberikan perspektif tambahan terhadap revitalisasi ruang publik di Blok M. Menurut Blumer, interaksi sosial terbentuk berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap objek, peristiwa, atau tempat. Blumer (1969) menyatakan bahwa interaksi sosial terbangun dari makna yang diberikan individu terhadap objek atau tempat melalui proses komunikasi dan

hubungan antar individu. Dalam konteks revitalisasi ruang publik, makna ini berkembang seiring dengan bagaimana masyarakat menggunakan ruang dan berinteraksi di dalamnya.

Menurut Blumer, makna tidak melekat secara intrinsik pada objek atau tempat, melainkan dibangun dan dikonstruksi melalui interaksi. Di ruang publik seperti Taman Literasi, berbagai kegiatan—seperti program literasi, seni, dan kolaborasi komunitas—membantu membentuk dan memaknai ruang tersebut. Misalnya, perpustakaan terbuka dan kegiatan literasi di taman tersebut memberikan makna bahwa taman tidak hanya sekadar ruang hijau, tetapi juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkumpul, belajar, dan mengekspresikan diri secara budaya. Interaksi ini secara tidak langsung mengubah fungsi taman dari sekadar ruang fisik menjadi simbol tempat berkumpulnya pengetahuan dan kreativitas masyarakat setempat.

Penggabungan antara teori Lefebvre dan Blumer memperluas konsep revitalisasi ruang publik. Lefebvre dalam *The Production of Space* (1991) mengusulkan bahwa ruang diproduksi melalui interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari, serta dipengaruhi oleh praktik-praktik budaya dan ekonomi. Ruang tidak hanya dipandang sebagai objek fisik yang statis, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis, diproduksi terus-menerus oleh aktivitas masyarakat di dalamnya. Dalam konteks Blok M, Lefebvre menunjukkan bahwa ruang publik seperti Taman Literasi adalah hasil dari interaksi sosial, kebijakan publik, dan kegiatan budaya yang secara terus-menerus memproduksi makna. Dengan memfasilitasi kegiatan literasi, seni, dan komunitas, taman ini menjadi representasi simbolis dari interaksi sosial yang lebih luas, serta menjadi pusat bagi masyarakat untuk mengeksplorasi identitas mereka. Aktivitas-aktivitas ini juga berfungsi sebagai alat untuk membangun koneksi antarwarga, sehingga memperkuat kohesi sosial. Dalam hal ini, revitalisasi Taman Literasi tidak hanya menghidupkan kembali ruang fisik, tetapi juga memperkuat relasi sosial dan budaya yang ada di dalamnya.

Kesimpulan

Revitalisasi Taman Literasi Blok M tidak hanya berhasil meningkatkan kembali kunjungan ke kawasan ini, tetapi juga menjadi contoh penerapan konsep TOD (Transit Oriented Development) yang sukses. Integrasi dengan MRT memungkinkan akses yang mudah dan efisien, mendorong kunjungan dari berbagai lapisan masyarakat. Secara sosial dan budaya, taman ini tidak hanya menjadi tempat bersantai, tetapi juga ruang ekspresi budaya, ketika acara literasi, pertunjukan seni, dan kolaborasi komunitas secara rutin diadakan. Hal ini memperkuat peran taman sebagai ruang publik yang dinamis, sejalan dengan gagasan Lefebvre tentang "City for People," ruang yang diciptakan untuk mendukung interaksi sosial dan keterlibatan

aktif masyarakat. Selain itu, revitalisasi ini juga berkontribusi terhadap dampak ekonomi positif, menghidupkan kembali bisnis lokal di sekitar kawasan Blok M. Berbagai kegiatan di taman, termasuk acara kolaboratif dan seni, turut menggerakkan ekonomi kreatif di Jakarta. Dari sisi kebijakan, revitalisasi ini juga memperlihatkan bagaimana pemerintah DKI Jakarta secara strategis menghidupkan ruang publik yang berfungsi baik sebagai ruang hijau maupun pusat kegiatan budaya. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam ini memperlihatkan bahwa respon pengunjung terhadap elemen-elemen kenyamanan, relaksasi, keterlibatan, dan penjelajahan sangat positif. Semua ini menunjukkan bahwa Taman Literasi Blok M tidak hanya berhasil dalam aspek infrastruktur, tetapi juga dalam memberikan ruang sosial yang inklusif dan mendukung interaksi lintas budaya dan generasi.

Daftar Pustaka

- Anggit, P., Soedwihajono, & Nur, M. 2019. Kualitas taman kota sebagai ruang publik di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. *Jurnal Desa Kota*, 1(1).
- Anies. 2023. Anies Baswedan membangun literasi di Jakarta melalui Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Diambil dari <https://aniesbaswedan.com/rekam-jejak/taman-literasi-martha-christina-tiahahu/>
- Arsyad, M., & Handayeni, K. 2018. Pengukuran kesesuaian kawasan transit Blok M, Jakarta terhadap kriteria konsep TOD (Transit Oriented Development). *Jurnal Teknik ITS*, 7(1), 10.12962/j23373539.v7i1.29865.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Brenner, N., Marcuse, P., & Mayer, M. (Eds.). 2011. *Cities for People, Not for Profit: Critical Urban Theory and the Right to the City* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203802182>
- Carr, S. 1992. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewantara, M. H. 2020. Peran transportasi MRT dalam mendukung industri pariwisata bisnis di Jakarta. Diambil dari <https://ojs-journey.pib.ac.id/index.php/art/article/view/45>
- Disnakerja. 2023. PT Integrasi Transit Jakarta (ITJ). Diambil dari <https://www.disnakerja.com/lowongan-kerja-pt-integrasi-transit-jakarta-itj/>
- Edi, P. 2014. Privatisasi ruang publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal TATA LOKA*.
- Enjoy Jakarta. 2023. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Diambil dari <https://jakarta-tourism.go.id/article/detail/martha-christina-tiahahu-literacy-park>
- Faaizah, N. 2023. Kebutuhan primer, sekunder, tersier: Pengertian dan contoh-contohnya. Diambil dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6907480/kebutuhan-primer-sekunder-tersier-pengertian-dan-contoh-contohnya>
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island Press.
- Hasibuan, Hayati & Mulyani, Mari. 2022. Transit-Oriented Development: Towards Achieving Sustainable Transport and Urban Development in Jakarta Metropolitan, Indonesia. *Sustainability*. 14. 5244. 10.3390/su14095244.
- Hapsari, S. (2022). *Taman kota sebagai ruang publik Stephen Carr*. Universitas Sebelas Maret.
- Henri Lefebvre. 1974. *The Production of Space*. Oxford: Blackwell Publishing.

- Indriani, G. 2022. Pengaruh Fasilitas dan Kenyamanan terhadap Kepuasan Masyarakat di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Batam. Universitas Putera Batam.
- Integrasi Transit Jakarta. 2023. Jelajah Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Diambil dari https://itj-mrtjakarta.co.id/en_US/taman-literasi
- Joga, N dan Ismaun, I. 2011. RTH 30%! Resolusi (Kota) Hijau. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- JPI. 2023. Ruang Terbuka Hijau di Jakarta: Daftar Taman Kota di Sekitar Anda. Diambil dari jpi.or.id: <https://jpi.or.id/blog/pengertian-dan-fungsi-ruang-terbuka-hijau-rth-serta-pengadaannya-di-jakarta/>
- Kanaka, W. 2023. Taman Literasi Blok M asyik banget buat hangout, mau pagi atau malam. Diambil dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-6579173/taman-literasi-blok-m-asyik-banget-buat-hangout-mau-pagi-atau-malam>
- KoranJakarta. 2023. Terminal Blok M Jadi Kawasan Transit Mulai 2024. Retrieved from <https://koran-jakarta.com/terminal-blok-m-jadi-kawasan-transit-mulai-2024>
- Lin, Y., Zhou, Y., & Chen, C. 2023. Interventions and practices using Comfort Theory of Kolcaba to promote adults' comfort: an evidence and gap map protocol of international effectiveness studies. *Systematic reviews*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02202-8>
- MRT Jakarta. 2020. Lebih dari 9,9 juta orang gunakan MRT Jakarta sepanjang 2020. Diambil dari <https://jakartamrt.co.id/id/info-terkini/lebih-dari-99-juta-orang-gunakan-mrt-jakarta-sepanjang-2020>
- MRT Jakarta. 2016. Kawasan berorientasi transit (TOD). Diambil dari <https://jakartamrt.co.id/id/kawasan-berorientasi-transit-tod>
- MRT Jakarta. 2021. Sepanjang 2021, lebih dari 7,1 juta orang gunakan MRT Jakarta. Diambil dari <https://jakartamrt.co.id/id/info-terkini/sepanjang-2021-lebih-dari-71-juta-orang-gunakan-mrt-jakarta>
- MRT Jakarta. 2022. Sepanjang 2022, lebih dari 19,7 juta orang gunakan MRT Jakarta. Diambil dari <https://jakartamrt.co.id/id/siaran-pers/sepanjang-2022-lebih-dari-197-juta-orang-gunakan-mrt-jakarta>
- MRT Jakarta. 2023. Sepanjang 2023, lebih dari 33 juta orang gunakan MRT Jakarta. Diambil dari <https://jakartamrt.co.id/id/info-terkini/sepanjang-2023-lebih-dari-33-juta-orang-gunakan-mrt-jakarta>

- MRT Jakarta. (n.d.). Blok M—Sisingamangaraja: Green Creative Hub. Diakses dari situs MRT Jakarta pada 9 Oktober 2024.
- MRT Jakarta. 2021. Tingginya Minat Masyarakat menuju Kawasan Blok M. Diakses dari situs <https://mapid.co.id/blog/tingginya-minat-masyarakat-menuju-kawasan-blok-m>
- Nasution, O. B. 2023. Hirarki kebutuhan Maslow. Diambil dari <https://www.stieykpn.ac.id/read/440/hirarki-kebutuhan-maslow.html#:~:text=Menurut%20Maslow%2C%20kebutuhan%20fisiologis%20adalah,seks%20serta%20semua%20kebutuhan%20biogenik>
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. 2020. Peraturan Gubernur Nomor 55 Tahun 2020 tentang Panduan Rancang Kota (PRK) untuk Kawasan Pembangunan Berorientasi Transit Blok M dan Sisingamangaraja. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Pratomo, A., Soedwihajono, S., & Miladan, N. 2019. Kualitas Taman kota sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota*, 1(1), 84. doi:10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95
- Purwanto, E. 2014. Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *TATALOKA*. <https://doi.org/10.14710/jvsar.v%vi%i.252>
- Sitanggang, D. 2022. Relaksasi Adalah: Pengertian, Tujuan, Hingga Tekniknya. Diambil dari detikcom: <https://www.detik.com/bali/berita/d-6411082/relaksasi-adalah-pengertian-tujuan-hingga-tekniknya>
- Sitoningrum, N. D. 2023. 6 contoh kebutuhan sekunder dalam sehari-hari. Diambil dari <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6961033/6-contoh-kebutuhan-sekunder-dalam-kebutuhan-sehari-hari>
- Sofa, A. 2023. Mengenal *Transit Oriented Development* di Jakarta. Jakarta Smart City. <https://smartcity.jakarta.go.id/id/blog/mengenal-transit-oriented-development-di-jakarta>
- Tata Kota. 2022. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Diakses dari situs <https://tatakota.co.id/project/taman-literasi-martha-christina-tiahahu/>
- Utami, K. C. 2016. *Integrasi Teori/Model Kenyamanan (Kolcaba) pada Ruang Perawatan Risiko Tinggi*. Universitas Udayana,
- Yustitia, A. 2021. Pentingnya Berdiam Diri untuk Ketenangan Batin. Diakses dari situs pijarpsikologiorg: <https://pijarpsikologi.org/blog/pentingnya-berdiam-diri-untuk-ketenangan-batin>

Zain, S. N., Safa, A. N., & Aryanti, Y. D. 2022. Tata Ruang dan Elemen Arsitektural pada Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Diakses dari situs <https://technopex.itl.ac.id/ocs/index.php/tpx22/tpx22/paper/view/1110>